

INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DAN NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Ikhya' salafi, Muhommad Makinuddin

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Email: salafiikhyak@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi moderasi beragama dan nilai-nilai kepesantrenan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik internalisasi nilai dalam konteks pendidikan pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak diajarkan secara formal sebagai konsep terpisah, melainkan terintegrasi secara kultural dalam nilai-nilai kepesantrenan seperti keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, dan ta'zim. Proses internalisasi berlangsung melalui tradisi pembelajaran, keteladanan kiai, serta interaksi sosial yang membentuk pola keberagamaan santri yang seimbang dan inklusif. Penelitian ini juga menemukan bahwa pesantren mampu menjaga tradisi salafiyah sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui pendekatan moderat yang kontekstual. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif antara moderasi beragama dan nilai kepesantrenan sebagai basis pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan era disrupsi. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penguatan pendidikan Islam yang moderat, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Pesantren, Pendidikan Islam, Nilai Kepesantrenan, Integrasi*

Abstract: *This study aims to analyze the integration of religious moderation and pesantren values in the development of contemporary Islamic education at Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin. This research employs a qualitative approach with a case study design to gain an in-depth understanding of how values are internalized within the pesantren educational context. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that religious moderation is not formally taught as a separate concept but is culturally embedded within pesantren values such as sincerity, simplicity, brotherhood, and respect (ta'zim). The internalization process occurs through learning traditions, the exemplary role of the kiai, and daily social interactions, which collectively shape a balanced and inclusive religious attitude among students. The study also finds that the pesantren maintains its salafiyah tradition while adapting to contemporary changes through a contextual moderate approach. This study contributes to the development of an integrative model that connects religious moderation with pesantren values as a foundation for Islamic education in the era of disruption. The findings are expected to serve as a reference for strengthening moderate, adaptive, and sustainable Islamic education.*

Keywords: *Religious Moderation, Pesantren, Islamic Education, Pesantren Values, Integration*

Submitted: 07/05/2026

Accepted: 26/08/2026

Published: 26/08/2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk pola keberagamaan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang selaras dengan nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Dalam konteks



masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan Islam dituntut mampu melahirkan generasi Muslim yang memiliki komitmen religius sekaligus mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Namun demikian, dinamika globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta arus ideologi transnasional telah memengaruhi cara beragama masyarakat, yang dalam beberapa kasus memunculkan kecenderungan eksklusivisme, intoleransi, hingga radikalisme dalam kehidupan keagamaan.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam praktik pendidikan Islam, khususnya dalam mengintegrasikan pemahaman keagamaan yang inklusif dan kontekstual. Pemahaman agama yang cenderung tekstual, sempit, dan ahistoris berpotensi melahirkan sikap keberagamaan yang kaku dan kurang adaptif terhadap realitas sosial. Selain itu, fenomena digitalisasi agama turut menghadirkan tantangan baru berupa munculnya otoritas keagamaan alternatif yang sering kali tidak diimbangi dengan nalar kritis. Studi terdahulu menunjukkan bahwa kajian moderasi beragama masih banyak berfokus pada aspek konseptual dan kebijakan makro (Hendri Hermawan Adinugraha, 2025), pendidikan formal (Ahmad Ridho, 2025), serta pesantren modern (Ali Ridho, 2025), sehingga masih terdapat kekosongan kajian pada pesantren salafiyah yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi pendekatan yang relevan dan strategis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Moderasi beragama yang berlandaskan prinsip tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal merupakan upaya untuk membangun keberagamaan yang seimbang, toleran, dan berkeadilan. Secara praktis, internalisasi nilai-nilai moderasi melalui lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk mencegah berkembangnya paham ekstrem sekaligus menjaga harmoni sosial. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki potensi besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui tradisi keilmuan, keteladanan kiai, serta kultur pendidikan berbasis nilai.

Namun demikian, pesantren juga dihadapkan pada tantangan dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama dengan tradisi kepesantrenan di tengah arus modernisasi. Ketegangan antara pelestarian tradisi salafiyah dan tuntutan adaptasi terhadap perkembangan zaman menuntut adanya formulasi pendidikan yang integratif. Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Babat menjadi menarik untuk dikaji karena tetap mempertahankan identitas salafiyah sekaligus berupaya responsif terhadap dinamika sosial yang berkembang. Hingga saat ini, belum banyak kajian yang secara sistematis mengkaji integrasi moderasi beragama dan nilai-nilai kepesantrenan dalam konteks pesantren salaf-adaptif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi beragama, mengidentifikasi nilai-nilai kepesantrenan, serta membedah proses integrasi keduanya dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait model integrasi moderasi beragama berbasis nilai kepesantrenan, serta kontribusi praktis sebagai referensi bagi pengembangan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan kontekstual di era disrupsi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam proses integrasi moderasi beragama dan nilai-nilai kepesantrenan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini dipilih



karena mampu menggali fenomena secara holistik dan kontekstual, terutama dalam lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik sosial, kultural, dan religius yang khas. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif terhadap dinamika internal lembaga serta interaksi nilai yang berkembang secara alami dalam praktik pendidikan.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin yang berlokasi di Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik pesantren yang mempertahankan identitas salafiyah sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman. Adapun waktu penelitian dilaksanakan secara bertahap dalam kurun tahun akademik berjalan, mencakup proses pengumpulan hingga analisis data secara berkelanjutan.

Subjek penelitian meliputi kiai, ustaz, dan santri yang terlibat langsung dalam proses pendidikan di pesantren. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, seperti keterlibatan dalam pengelolaan pendidikan dan pemahaman terhadap nilai moderasi beragama. Jumlah informan ditentukan secara fleksibel mengikuti prinsip kecukupan data (data saturation), sehingga pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah mencapai titik jenuh.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Indikator penelitian dikembangkan berdasarkan konsep moderasi beragama dan nilai-nilai kepesantrenan yang mencakup aspek tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal, serta nilai keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, dan ta'zīm. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sedangkan reliabilitas diperkuat dengan konsistensi prosedur pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan terkait integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan pesantren. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pendidikan dan interaksi sosial di lingkungan pesantren, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, kurikulum, dan kegiatan pendidikan yang relevan.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data untuk memastikan kedalaman interpretasi. Dalam proses ini, peneliti menafsirkan makna data secara kontekstual dengan mengacu pada kerangka teoritik yang relevan, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama sebagai Paradigma Epistemologis Pendidikan Islam

Dalam perkembangan mutakhir studi pendidikan Islam, moderasi beragama tidak lagi dapat diposisikan sekadar sebagai konsep normatif atau jargon kebijakan, melainkan telah berkembang menjadi suatu paradigma epistemologis yang memengaruhi cara memahami, mengajarkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Konsep wasathiyah yang merujuk pada posisi tengah sebagaimana termuat dalam QS. Al-Baqarah: 143 bukan hanya menunjukkan keseimbangan secara teologis, tetapi juga mencerminkan orientasi berpikir yang menolak reduksionisme dalam memahami agama.



Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki keterkaitan erat dengan konstruksi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial (Hidayati, 2023; Alim & Munib, 2021). Dalam konteks ini, moderasi beragama berfungsi sebagai kerangka integratif yang menjembatani antara teks (nash) dan konteks (waqi'). Artinya, pendidikan Islam tidak lagi berhenti pada reproduksi pengetahuan normatif, tetapi bergerak ke arah produksi pemahaman yang kontekstual dan responsif.

Lebih jauh, moderasi beragama juga memiliki dimensi praksis yang sangat kuat. Penelitian Sahrudin et al. (2023) menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi dalam pesantren tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan, budaya lembaga, dan interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa moderasi beragama bekerja sebagai sistem nilai yang hidup (living values system), bukan sekadar wacana teoretis. Dalam perspektif yang lebih luas, moderasi beragama juga dapat dibaca sebagai respons terhadap dua kutub ekstrem dalam keberagamaan: konservatisme tekstual yang rigid dan liberalisme yang terlalu longgar. Oleh karena itu, kehadiran moderasi beragama dalam pendidikan Islam menjadi sangat strategis dalam menjaga keseimbangan antara otoritas tradisi dan tuntutan modernitas.

Pesantren sebagai Ekosistem Sosial Moderasi Beragama

Pesantren dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan, tetapi sebagai ekosistem sosial yang memiliki mekanisme internal dalam membentuk pola keberagamaan santri. Berbeda dengan institusi pendidikan formal lainnya, pesantren memiliki kekuatan pada aspek kultural dan relasional, yang justru menjadi medium utama dalam internalisasi nilai moderasi.

Penelitian Masykuri et al. (2020) menunjukkan bahwa pesantren secara inheren telah mengembangkan tradisi pendidikan multikultural berbasis wasathiyyah, di mana santri dilatih untuk memahami perbedaan sebagai keniscayaan. Tradisi bahts al-masā'il, misalnya, tidak hanya melatih kemampuan analisis hukum Islam, tetapi juga membiasakan santri untuk berhadapan dengan keragaman pendapat secara terbuka dan argumentatif.

Selain itu, praktik keseharian di pesantren—mulai dari kehidupan kolektif di asrama hingga interaksi dengan kiai—menciptakan ruang pembelajaran yang tidak formal namun sangat efektif. Dalam konteks ini, nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan ukhuwah tidak diajarkan sebagai konsep, tetapi dialami secara langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Rambe (2022) yang menegaskan bahwa model moderasi berbasis pesantren justru terletak pada kekuatan praktik keseharian yang berulang dan konsisten. Menariknya, pesantren juga memiliki kemampuan adaptif yang cukup tinggi. Meskipun dikenal sebagai lembaga tradisional, banyak pesantren yang mulai mengintegrasikan kurikulum modern tanpa meninggalkan identitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak statis, melainkan dinamis dan mampu bernegosiasi dengan perubahan zaman.

Dialektika Tradisi dan Modernitas dalam Internalisasi Moderasi

Salah satu temuan penting dalam kajian ini adalah adanya dialektika yang terus berlangsung antara tradisi dan modernitas dalam praktik pendidikan pesantren. Dialektika ini tidak selalu bersifat konflikual, tetapi sering kali justru melahirkan bentuk sintesis baru yang lebih adaptif.

Penelitian Futaqi (2018) dan Wahidah (2024) menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam sering kali melibatkan proses negosiasi antara nilai tradisional dan tuntutan kontemporer. Dalam konteks pesantren, hal ini terlihat pada

upaya mengintegrasikan kitab kuning dengan isu-isu kekinian seperti toleransi, pluralisme, dan kebangsaan.

Namun demikian, proses ini tidak selalu berjalan mulus. Terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara otoritas keilmuan klasik dan kebutuhan untuk melakukan reinterpretasi. Dalam beberapa kasus, resistensi terhadap perubahan masih ditemukan, terutama jika dianggap mengancam otoritas tradisi. Di sisi lain, justru dalam ruang dialektika inilah moderasi beragama menemukan relevansinya. Moderasi tidak menghapus tradisi, tetapi mengelolanya agar tetap hidup dalam konteks baru. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai proses negosiasi berkelanjutan antara masa lalu dan masa kini.

Kritik terhadap Fragmentasi Kajian Sebelumnya

Jika dicermati secara kritis, sebagian besar penelitian terdahulu masih menunjukkan kecenderungan fragmentasi dalam melihat fenomena moderasi beragama. Ada yang fokus pada aspek kurikulum, ada yang menekankan peran kiai, dan ada pula yang melihatnya dari perspektif kebijakan. Sebagai contoh, Rusmiati & Alfudholli (2022) lebih menekankan pada peran pesantren sebagai benteng deradikalisasi, sementara Chadidjah et al. (2021) melihat moderasi dalam konteks pembelajaran PAI. Di sisi lain, Ningsih et al. (2025) mengkaji moderasi dalam perspektif manajemen pendidikan. Meskipun masing-masing memberikan kontribusi penting, pendekatan yang parsial ini menyebabkan belum terbentuknya gambaran utuh tentang bagaimana moderasi beragama benar-benar bekerja dalam sistem pendidikan pesantren.

Kekurangan lain yang cukup mencolok adalah minimnya kajian yang mengangkat pesantren salafiyah sebagai locus penelitian. Padahal, sebagaimana ditunjukkan oleh Astuti et al. (2023), pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat secara luas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masih terdapat ruang yang cukup besar untuk mengembangkan pendekatan yang lebih integratif, yang mampu menghubungkan antara nilai, sistem, dan praktik dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Sintesis: Menuju Model Integratif Pendidikan Islam Moderat

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini mengarah pada satu kesimpulan penting bahwa moderasi beragama dan nilai kepesantrenan bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan dua dimensi yang saling menguatkan. Moderasi beragama memberikan arah normatif dan konseptual, sementara nilai kepesantrenan menyediakan medium praksis yang konkret. Dalam konteks Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin, integrasi ini tampak dalam berbagai aspek, mulai dari pola pengajaran, interaksi sosial, hingga kultur kelembagaan. Moderasi tidak diajarkan secara eksplisit sebagai mata pelajaran, tetapi hadir secara implisit dalam seluruh aktivitas pendidikan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi model integratif yang menghubungkan antara: dimensi teologis (nilai moderasi), dimensi kultural (tradisi pesantren), dan dimensi pedagogis (praktik pendidikan). Model ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam yang moderat tidak cukup dilakukan melalui reformasi kurikulum semata, tetapi memerlukan pendekatan yang menyentuh seluruh ekosistem pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai konsep normatif yang bersifat teoritis,



melainkan sebagai praktik sosial yang tumbuh dan berkembang dalam ruang pendidikan itu sendiri. Dalam konteks pesantren, moderasi beragama tidak hadir dalam bentuk doktrin yang diajarkan secara eksplisit, tetapi terinternalisasi melalui nilai, tradisi, dan interaksi keseharian yang membentuk cara berpikir serta sikap keberagamaan santri. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan sikap moderat lebih efektif ketika berlangsung secara kultural dan berkelanjutan dibandingkan melalui pendekatan formal yang bersifat instruksional semata.

Lebih lanjut, penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai kepesantrenan memiliki peran yang sangat signifikan sebagai fondasi praksis moderasi beragama. Nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, dan ta'zim bukan hanya menjadi norma etis, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme internal yang mengarahkan perilaku dan cara pandang santri dalam merespons perbedaan. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan membentuk suatu sistem yang utuh. Sistem inilah yang pada akhirnya memungkinkan pesantren untuk melahirkan pola keberagamaan yang relatif seimbang, terbuka, dan tidak mudah terjebak pada sikap ekstrem. Di sisi lain, dinamika yang terjadi di pesantren juga menunjukkan adanya proses adaptasi yang tidak bisa diabaikan. Pesantren, khususnya yang bercorak salafiyah, tidak sepenuhnya tertutup terhadap perubahan, melainkan melakukan seleksi dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Dalam proses ini, moderasi beragama berfungsi sebagai titik temu antara upaya mempertahankan tradisi dan kebutuhan untuk tetap relevan dengan konteks sosial yang terus berubah. Dengan kata lain, moderasi beragama di pesantren bukanlah hasil dari kompromi yang lemah, tetapi justru merupakan bentuk ketahanan kultural yang memungkinkan tradisi tetap hidup dalam situasi yang dinamis.

Namun demikian, penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa pemahaman terhadap moderasi beragama dalam pendidikan Islam masih sering terjebak pada pendekatan yang parsial. Banyak kajian sebelumnya cenderung memisahkan antara aspek nilai, sistem pendidikan, dan praktik sosial, sehingga belum mampu menjelaskan bagaimana ketiganya saling berinteraksi dalam membentuk realitas pendidikan yang utuh. Oleh karena itu, pendekatan integratif menjadi penting untuk dikembangkan, agar analisis terhadap pendidikan Islam tidak berhenti pada satu dimensi saja, melainkan mampu menangkap kompleksitasnya secara menyeluruh. Dalam kerangka tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menawarkan cara pandang yang lebih menyeluruh terhadap integrasi moderasi beragama dan nilai kepesantrenan. Kontribusi ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis, terutama dalam pengembangan model pendidikan Islam yang lebih kontekstual. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penguatan moderasi beragama tidak harus selalu dimulai dari perubahan kurikulum, tetapi dapat dilakukan dengan mengoptimalkan nilai-nilai yang telah hidup dalam tradisi pendidikan itu sendiri. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki potensi yang besar sebagai basis pengembangan pendidikan Islam yang moderat. Potensi ini terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan, antara otoritas keilmuan dan realitas sosial, serta antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, upaya pengembangan pendidikan Islam ke depan perlu mempertimbangkan kekuatan kultural pesantren sebagai bagian integral dari strategi membangun keberagamaan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adinugraha, H. H. (2025). Moderasi beragama dalam pendidikan pesantren: Peluang dan tantangan di era kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.



- Alim, A., & Munib, A. (2021). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 101–115.
- Astuti, S., Rahman, F., & Hidayat, T. (2023). Peran pesantren dalam membangun moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 15(2), 77–92.
- Chadidjah, S., Nugroho, A., & Lestari, D. (2021). Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 33–47.
- Fathurrahman. (2021). Dialektika tradisi dan modernitas dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(2), 120–135.
- Fauzi, A. (2023). Komparasi implementasi moderasi beragama di pesantren salaf dan khalaf. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 55–70.
- Futaqi, S. (2018). Konstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi. *Jurnal Kurikulum Pendidikan Islam*, 5(1), 89–102.
- Hakim, L. (2024). Model pendidikan inklusif di pesantren tradisional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 13(1), 66–80.
- Hidayati, N. (2023). Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 10(2), 140–155.
- Kholis, N. (2021). Peran kiai dalam membentuk karakter moderat di pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 98–112.
- Maesaroh, S. (2022). Moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, 9(1), 75–90.
- Mardiana, R. (2023). Internalisasi nilai wasathiyah dalam budaya organisasi pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 88–102.
- Masykuri, M., Anwar, S., & Hasanah, U. (2020). Pesantren dan pendidikan multikultural berbasis wasathiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 150–165.
- Ningsih, R., Pratama, D., & Sari, L. (2025). Manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 14(1), 25–40.
- Rambe, M. (2022). Model moderasi beragama dalam kehidupan pesantren. *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 10(2), 112–126.
- Ridho, A. (2025). Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 12(1), 30–45.
- Ridho, A. (2025). Moderasi beragama dalam pendidikan formal di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Modern*, 8(2), 55–68.
- Rusmiati, R., & Alfudholli, M. (2022). Pesantren sebagai benteng deradikalisasi keagamaan. *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 13(1), 70–85.
- Sahrudin, S., Karim, A., & Yusuf, M. (2023). Internalisasi nilai moderasi beragama di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 11(2), 99–115.
- Wahidah, N. (2024). Integrasi nilai moderasi dalam pendidikan Islam modern. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 12(2), 101–118.
- Yusuf, M. (2022). Strategi pesantren dalam menangkal radikalisme melalui pendidikan kitab kuning. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 60–75.